

BENTUK DAN MAKNA KATA MAKIAN DI TERMINAL PURABAYA SURABAYA DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Almaidatul Jannah¹, Wahyu Widayati², Kusmiyati³
^{1,2,3}FKIP, Universitas Dr Soetomo

Abstrak

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya. Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari tentunya bukan bahasa formal saja. Begitu juga ketika sedang marah, bahasa yang digunakan cenderung kaku dan juga bermakna konotasi. Penelitian ini perlu dilakukan karena pemakaian kata makian tidak hanya digunakan pada saat marah, tetapi kata makian juga digunakan pada situasi akrab dan santai. Selain itu juga kata makian bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman/ keheranan dan pujian. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode simak bebas libat cakap dan metode catat. Dalam penelitian ini merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan yang disejajarkan dengan observasi, memperlihatkan dan mempelajari dengan seksama objek yang diteliti, peneliti menyadap makian dalam satu peristiwa, data makian kemudian di catat dalam kartu data untuk dianalisis. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan ekstralingual. Hasil penelitian warga terminal Purabaya Surabaya kebanyakan menggunakan makian berbentuk kata, hampir tujuh puluh lima persen. Sedangkan yang lima belas persen warga terminal Purabaya Surabaya menggunakan makian berbentuk frase.

Kata Kunci: *Bentuk dan Makna Makian, Linguistik, Purabaya.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Chaer dan Agustina, (2010:11) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Sumarsono dan Partana (2002:20), menyebutkan bahwa selain sebagai alat

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

komunikasi, bahasa juga mempunyai fungsi sosial yang lain yang terlibat pada rumusan-rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan peradapan manusia, bahasa juga mengalami perkembangan. Ini merupakan konsekuensi logis dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, baik dari kalangan atas maupun kalangan rendah. Penggunaan bahasa oleh berbagai lapisan masyarakat, suku atau golongan pada akhirnya menjadi pemicu lahirnya variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Ini artinya kemunculan variasi bahasa dapat di pandang sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Bahkan variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam, karena konsep bahasa setiap kelompok sosial memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya.

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya. Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari tentunya bukan bahasa formal yang kita pakai pada pertemuan atau rapat yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Begitu juga ketika sedang marah, bahasa yang digunakan cenderung kaku dan juga bermakna konotasi.

Dalam hal ini kita mengarah kepada masyarakat yang berada di terminal Purabaya Surabaya karena di terminal itu banyak para masyarakat yang menggunakan pisuan dan sapaan dalam bentuk pisuan. Masyarakat di lingkungan tersebut tentulah akrab dengan istilah-istilah seperti *sopir, kernet, calo, ngetem, rit, nembak*. Mayoritas masyarakat yang ada di terminal itu kebanyakan yang mempunyai ciri khas dalam penggunaan bahasa, masyarakat Seperti yang diketahui ketika sedang marah atau emosi, lebih sering menggunakan nama binatang.

Banyak kosa kata makian yang digunakan pada saat emosi lebih tepatnya ketika sedang mengumpat teman yaitu antara lain *bajing, celeng, jangkrik, asu, wedhos*, dan lain sebagainya.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Kata-kata tersebut dikenal oleh masyarakat Surabaya sebagai kata umpatan yang negatif. Kata umpatan digunakan oleh masyarakat untuk melampiaskan kekesalan terhadap teman yang melakukan kesalahan dan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Umpatan bisa juga respon pertama saat mengalami/mendengar suatu hal yang menjengkelkan.

Pisuhan dalam kamus Bahasa Jawa (2001:606) adalah *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* “kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan” Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008:1082) pisuhan merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah, makian. Makian mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata *umpatan*, yaitu perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa. Perlu ditinjau dari berbagai sudut pandang karena kata-kata makian tersebut digunakan oleh semua kalangan mulai anak kecil sampai tua, bahkan tukang becak sampai anggota dewan meskipun cara pelampiasannya berbeda pula. Di kalangan anak muda kata-kata makian tidak hanya digunakan sebagai bahan misuh, tapi digunakan sebagai julukan atau panggilan terhadap sesama teman, antar golongan (geng). Bahkan kalau tidak menggunakannya seolah-olah hubungan antara mereka terasa kering tidak ada bahan pelicin untuk merangsang timbulnya canda tawa selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di terminal Purabaya Surabaya karena terminal Purabaya adalah terminal terbesar di Surabaya, pusat masyarakat dari yang berbeda budaya, latar belakang, pendidikan, dan profesi. Mereka menggunakan beraneka ragam bahasa yang digunakan serta makian yang digunakan saat marah. Penelitian ini perlu dilakukan karena pemakaian kata makian tidak hanya digunakan pada saat marah. Tetapi kata makian juga digunakan pada situasi akrab atau santai. Selain itu juga kata makian bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman/keheranan dan pujian. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji Bentuk dan Makna Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna kata makian di Terminal Purabaya Surabaya.

Sociolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya (Wardough, 1986, Holmes, 1995) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistic dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regiolnya. Sociolinguistik sebagai cabang linguistic memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya.

Variasi bahasa muncul disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik.

Makian dan tabu bukanlah hal yang baru muncul. Berkenaan dengan hal itu, Montagu (1967: 5) menyatakan bahwa makian dan tabu sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Dengan perkataan lain, makian dan tabu telah lahir sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ljung, Andersson, dan Hirsch (dalam Karjalainen, 2002: 21) menyatakan sangatlah sulit menemukan definisi kata makian. Tampaknya, di antara para peneliti tidak ada kesepakatan mengenai batasan kata makian hal yang penting diperhatikan ketika mendefinisikan kata makian ialah kata makian harus digunakan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

dalam pengertian yang nonteknis. Salah satu bagian dari ciri nonteknis itu ialah kata yang disebut makian harus dikelompokkan sebagai kata tabu atau setidaknya merujuk pada subjek atau sesuatu yang tabu.

Kata makian merupakan ungkapan yang dapat dilihat sebagai saluran dari emosi dan sikap pembicara yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang nonteknis dan bersifat. Kata yang dapat dikategorikan sebagai makian menurut Ljung (1984:22; dalam Pham, 2007:7) adalah ketika digunakan secara nonteknis, misalnya dalam kalimat berikut: Umumnya, "bitch" (anjing betina) paling baik untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya. "Bitch" di dalam kalimat di atas diinterpretasikan sebagai 'anjing perempuan' dan digunakan dalam arti harfiahnya. Jadi, bukan termasuk kata makian. Akan tetapi, jika kalimatnya "You fucking bitch!", "Bitch" di dalam kalimat itu mengacu pada orang secara nonteknis, maka termasuk kata makian. Menurut Andersson dan Hirsch (1985a:5), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu:

1. Merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidak berterimaan sosial dalam suatu lingkungan budaya;
2. tidak dapat ditafsirkan secara harfiah;
3. dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Adapun Morehead (1981:195) mengungkapkan bahwa kata makian adalah sumpah serapah. Selanjutnya, definisi yang lebih bertumpu pada alasan atau tujuan makian disampaikan oleh Edward (1983:15), yang menyatakan kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu. Menurut *Webster's New World Dictionary* (Neufeldt dan Guralnik, (ed.), 1994:1351), makian memiliki beberapa arti, yaitu :

1. membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang;
2. membuat janji yang serius;

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

3. menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk;
4. berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah.

Keempat arti itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni (a) arti ke-1, ke-2, dan ke-4 sebagai kategori pertama; (b) arti ke-3 sebagai kategori kedua. Arti yang tercakup dalam kategori pertama merujuk pada makna makian dalam arti yang sungguh-sungguh, membuat janji, dan bersumpah. Adapun arti makian pada kategori kedua merujuk pada makna kata-kata kotor dan tidak senonoh. Bertaut dengan definisi makian, Hughes (1991: 252) menyatakan sebagai berikut: *Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions* (kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat). Sementara itu, menurut KBBI (Alwi, dkk., 2005: 702), "maki" diartikan 'mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel'; "memaki" diartikan 'mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan, "makian" diartikan 'kata keji yang diucapkan karena marah, dan sebagainya'. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di antara para ahli/peneliti tidak ada kesepakatan, kata makian dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri berikut ini:

1. merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan.
2. merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara.
3. menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji.
4. Universitas Indonesia Kajian bentuk, Odin Rosidin, FIB UI, 2010. 28 merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat.
5. merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati.
6. sumpah serapah.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

7. diucapkan karena marah.
8. dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

Sejarah Makian Asal mula makian dapat ditelusuri ke zaman pertengahan atau bahkan lebih jauh lagi dalam kebudayaan Anglo-Saxon. Hughes (1991; dalam Veronica, 1991: 11) menunjukkan bahwa hukum yang berlaku di Anglo-Saxon memasukkan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal. Bunyi ayat yang menyatakan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal tersebut dicontohkan oleh Hughes (1991: 43; dalam Veronica, 1997: 11) sebagai berikut: *“If anyone in another’s house calls a man a perjurer, or shamefully accosts him with insulting words, he is to pay shilling to him who owns the house, and six shillings to him whom he spoke that word, and to pay twelve shillings to the king (Law of Egothhere and Eadric, King of Kent (673-85))”* (ketika seseorang di rumah sebelah dimaki dengan sebutan orang yang bersumpah palsu, atau menegurnya dengan kata-kata penghinaan yang membuat malu orang, ia harus membayar sejumlah uang pada orang yang punya rumah, dan 6 dolar untuk orang yang mendapat makian tersebut, dan membayar 12 dolar kepada raja). Sementara itu, agama Kristen memiliki peran yang luar biasa besar terhadap sejarah makian.

Kata makian sebagian besar dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni:

1. Kata makian yang berhubungan dengan agama;
2. Makian yang berhubungan dengan aktivitas dan organ seksual;
3. Makian yang berhubungan dengan aktivitas dan organ seksual.

Sebagian besar makian yang berhubungan dengan agama bersumber dari agama Kristen. Makian keagamaan sangat menonjol/mencolok, terutama pada masa zaman pertengahan. Dalam konteks itu, Hughes (1991:68) menyatakan bahwa makian banyak terdapat dalam karya-karya hikayat, dongeng, atau cerita zaman pertengahan. Sikap yang beragam dari masyarakat atas makian-makian ini dapat dapat ditangkap melalui narasi pencerita atau dialog-dialog tokoh. Cerita yang mengandung banyak penggunaan makian, misalnya *Chaucer’s Canterbury Tales*, *The Reeve’s Tale*, dan *The Knight’s Tale*. Universitas Indonesia Kajian bentuk, Odin Rosidin, FIB UI, 2010. 29 Seiring berubahnya waktu, pada masa Renaisans makian sekuler muncul

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

menggantikan tempat makian yang berhubungan dengan agama. Karena Makian yang berhubungan dengan agama ini dianggap tidak dapat diterima, makian sekuler menjadi berkembang. Oleh karena itu, dibuatlah hukum untuk menyensor penyebaran dan penjalaran makian.

Ketika datang masa Victorian, sikap terhadap makian menjadi bermacam-macam. Kaum elit merupakan golongan yang sangat berhati-hati dalam berbahasa sehingga menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan. Malahan, eufimisme menjadi sangat menjamur. Misalnya, *ladies of intrigue* atau *cheres amies* dan *female operative* digunakan untuk merujuk pada 'pelacur'. Bagi orang biasa, kosakata yang bernada langsung semacam *intercourse*, *prick*, *cunt*, vagina dan cock lebih sering digunakan (Hughes, 1991:576). Dalam masyarakat modern, penggunaan bahasa yang tidak baik (tidak sopan) di depan umum atau di dalam media akan memancing komentar yang luar biasa dari masyarakat. Bahkan, mungkin sebagian besar masyarakat akan memakinya. Hal ini akan terjadi, terutama jika orang terkenal yang melakukannya. Universitas Indonesia, Odin Rosidin, FIB UI, 2010. Berdasarkan uraian di atas, makian memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang hingga setakat ini. Dalam konteks itu, Veronica (1997:15-16) menyatakan makian memiliki sejarah yang panjang. Lain waktu lain pula sikap masyarakat terhadap makian. Makian erat hubungannya dengan kebijakan pemerintah. Ketika hukum lebih tegas, makian di depan umum dan dalam tulisan bisa lebih dikendalikan. Namun seketat apa pun hukum, makian tidak dapat dikeluarkan seluruhnya dari masyarakat. Dengan demikian, kata makian telah seumur dengan manusia. Dalam setiap rentang zaman, makian beroleh penyikapan yang berbeda-beda. Ada yang menentang, ada yang hendak memberangus atau mengontrolnya melalui perangkat perundang-undangan, ada yang mencemooh, bahkan ada yang tetap menggunakannya. Oleh karena itu, makian tidak pernah bisa dilenyapkan dari kehidupan sosial manusia.

Bentuk – bentuk makian dalam bahasa Indonesia

Makian Berbentuk Kata

Makian Berbentuk Frase

Makian Bentuk Klausa

Referensi Makian Bahasa Indonesia

Keadaan

Binatang

Makhluk Halus

Benda – benda

Bagian Tubuh

Kekerabatan

Aktivitas

Profesi

Makna

Makna Suprasegmental

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Sejalan dengan itu (Moeleong, 2003:3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasa dalam penelitian.

Data yang kami gunakan dalam penelitian ini berupa kata dan frase dari ujaran para warga terminal yang berada di Terminal Purabaya Surabaya yang menggunakan kata makian-makian. Sumber data didapat dari ujaran yang digunakan sopir, kernet, pedagang, calo, pengemis dan pengamen di terminal Purabaya Surabaya. Sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan metode dan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak dan peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan data. Metode ini mempunyai teknik dasar yang

----- **Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017** -----

berwujud teknik rekam. Teknik rekam disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan perekaman. Dalam penelitian ini teknik rekam digunakan terhadap objek penelitian bahasa yakni makian warga yang berada di terminal Purabaya Surabaya. Peneliti mencatat makian – makian yang diucapkan para warga terminal Purabaya dan mentranskrip percakapan tersebut. Beberapa teknik pengambilan data yang digunakan terangkum sebagai berikut :

Teknik simak bebas libat cakap : menurut Sudaryanto (1993: 133) dalam teknik simak bebas libat cakap ini seseorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Jadi penelitian ini peneliti tidak akan terlibat dalam proses pembentukan maupun pemunculan data.

Teknik rekam : menurut Sudaryanto 1988:2 (dalam Keusuma, 2007:445-45) teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan suatu alat perekam khusus seperti tape recorder. Yang direkam tentu saja bahasa dalam bentuk lisan. Dalam penelitian ini peneliti merekam seluruh aktivitas warga Terminal Purabaya Surabaya.

Teknik catat : teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak. Setelah melakukan penyimakan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pencatatan (transkripsi), pencatatan diperlukan untuk pengklarifikasian data yang berupa dialog-dialog warga terminal Purabaya saat berdiskusi.

Teknik transkripsi : pentranskripsian artinya data yang terkumpul dalam bentuk rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tanpa ada penambahan atau pengurangan dari data tersebut. Untuk mentranskripsikan data dari rekaman ke bentuk tulisan dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap yang dikemukakan oleh Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) yaitu:

1. Transkrip kasar artinya semua suara dalam rekaman dipindah dalam bentuk tulisan.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

2. Transkripsi kasar berbahasa Indonesia kemudian disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan rekaman.
3. Hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian dianalisis.

Translet : menurut catford (1965) menyebutkan translate adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa tulisan dalam bentuk bahasa Indonesia yang baku dan benar karena data yang diambil dari sumbernya menggunakan bahasa jawa. Hasil terjemahan berupa kata maupun kalimat-kalimat percakapan warga terminal Purabaya Surabaya sesuai dengan transkripnya.

Teknik Analisis Data : metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah tahap analisis data yaitu metode padan ekstralingual dengan teknik simak cakap. Sudaryanto (2000:13) metode padan, alat penentunya adalah diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentunya adalah pembicaraan yang ditunjukkan oleh:

1. Bahasa atau *referen*, yaitu mendiskripsikan ujaran makian warga terminal Purabaya Surabaya.
2. Organ wicara, mengamati bahasa tubuh yang dilakukan warga terminal Purabaya Surabaya.
3. *Langue*, dari tuturan tersebut penulis menangkap kejelasan penyebutan, kata, frasa, dan klausa sehingga dalam pentranskripsian data tidak terjadi kesalahan.
4. Perekam, penulis melakukan perekaman secara alamiah pembicaraan warga terminal Purabaya Surabaya.
5. Pengawet, penulis mencatat seluruh pembicaraan yang terjadi selama siswa-siswi berdiskusi.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) atau *dividing-key-factors technique*. Alat teknik ini adalah peneliti dalam memilah data, kemampuan yang dimiliki peneliti bersifat mental, mengandalkan intuisi, dan menggunakan pengetahuan teoritis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding. Peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Alasan menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan (HBS) dan (HBB) adalah untuk mengklasifikasikan data kata, frase yang terdapat pada ujaran makian oleh warga terminal

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Purabaya Surabaya yang berbeda-beda menurut bagian-bagiannya sesuai dengan hasil data yang dilakukan dengan penyediaan data. Teknik tersebut bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari penyamaan dan pembedaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan dan membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data.

Langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu:

1. Tahap Transkripsi : tahap transkripsi adalah tahap pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan kata, frasa, atau kalimat dengan menggunakan lambang-lambang bunyi.
2. Tahap Klasifikasi : tahap klasifikasi data adalah penyusunan bersistem dalam kelompok menurut standar atau kaidah yang sudah ditetapkan. Tahap ini mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berkaitan dengan bentuk dan makna makian. Setelah data diklasifikasikan maka akan dianalisis sesuai dengan teori.
3. Tahap penulisan : tahap penulisan merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah diolah melalui tahap transkripsi dan tahap klasifikasi data akan diperoleh suatu pemaparan dari hasil penelitian.
4. Tahap Simpulan : Tahap simpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang dilakukan untuk menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data yang kami lakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pengumpulan data yang telah kami jabarkan di atas didapat data sebagai berikut :

Tabel 1 Data makian yang berbentuk kata, warga terminal Surabaya

No	Hari/Tanggal	Konteks makian yang di dapat	Makian berbentuk kata	Kode percakapan
1.	Minggu/07	Woe, <i>jancok</i> koen	✓	P1

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

	mei 2017			
2.	Minggu/07 mei 2017	Setan koen, aku orah seneng ngonoku carane mergawe	✓	P1
3.	Minggu/07 mei 2017	Setan	✓	P1
4.	Minggu/07 mei 2017	Gak sepiro rame <i>jancok</i> , sepi penumpang dino iki	✓	P2
5.	Sabtu/13 mei 2017	<i>jiampot</i> , ngono jalok enteni	✓	P4

Tabel 2 Data makian berbentuk frase, warga terminal Purabaya

No	Hari/Tanggal	Konteks makian yang di dapat	Makian berbentuk frase	Kode percakapan
1.	Minggu/07 mei 2017	Edan <i>matamu</i>	✓	P1
2.	Sabtu/13 mei 2017	<i>Matamu</i> , penumpang durung kebek ngene	✓	P6
3.	Jumat/23 mei 2017	Durung prepekan kok mundak, <i>matamu</i>	✓	P12
4.	Jumat/26 mei 2017	<i>Dasar setan</i> , pelit	✓	P19
5.	Minggu/04 juni 2017	<i>Kakekmu</i>	✓	P42

Tabel 3 Data makna leksikal, makian warga terminal purabaya Surabaya

No	Hari/Tanggal	Konteks makian yang di dapat	Makna leksikal	Kode percakapan
1.	Minggu/07 mei 2017	Setan koen, aku orah seneng ngonoku carane mergawe	✓	P1
2.	Minggu/07 mei 2017	Setan	✓	P1
3.	Sabtu/20 mei 2017	Sopir <i>goblok</i> , penumpange kleleran, susuk yo orah diwei	✓	P8
4.	Jumat/23 mei 2017	<i>Asu</i>	✓	P13
5.	Jumat/23 mei 2017	Setan	✓	P15

Tabel 4 Data makna gramatikal, makian warga terminal purabaya Surabaya

No	Hari/Tanggal	Konteks makian yang di dapat	Makna gramatikal	Kode percakapan
1.	Minggu/07	Woe, <i>jancok</i> koen	✓	P1

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

	mei 2017			
2.	Minggu/07 mei 2017	Matamu yo	✓	P1
3.	Minggu/28 mei 2017	Matamu pir wes full bis e	✓	P22
4.	Minggu/04 juni 2017	Matamu yo	✓	P41
5.	Minggu/04 juni 2017	Kakekmu	✓	P42

Bentuk makian berbentuk kata

Data 1 : *Jancok*

Data 4 : *Jancok*

Data 5 : *jiampot*

Data 9 : *cok*

Pada data pertama dan data-data berikutnya yang peneliti cantumkan ada beberapa makna makian berupa kata “*jancok*”, “*jiampot*”, dan “*cok*”. di dalam bahasa Indonesia kata-kata makian *jancok* menjadi “*diancuk*”, *jiampot* menjadi “*diamput*” dan kata *jancok* yang dipendekkan menjadi “*cok*” termasuk kontraksi dalam linguistik. Hal ini terjadi terutama untuk tujuan memudahkan dan mempercepat pengucapan suatu kata. Kata-kata itu termasuk makian berbentuk kata.

Data 2 : *setan koen*

Data 3 : *setan*

Data kedua terdapat makian yang diucapkan oleh seorang kernet, pada percakapan P1 ditunjukkan pada kalimat “*setan koen, aku orah seneng ngonoku carane mergawe*”, kata “*setan*” termasuk makian berbentuk kata, makian berbentuk kata ada dua yaitu makian yang berbentuk kata monomorfemik dan makian yang berbentuk kata polimorfemik. “*setan*” termasuk makian berbentuk kata monomorfemik karena kata yang terdiri hanya satu morfem dan kata yang belum mengalami perubahan bentuk.

Bentuk makian berbentuk frase

Data 1 : edan *matamu*

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Data 2 : *matamu*

Data 3 : *matamu*

Data 1, Data 2, dan Data 3 pada kata “*matamu*”. Menurut Wijana (2011), makian berbentuk frase dalam bahasa Indonesia yaitu *dasar plus makian*, dan makian plus *mu*, dan kata “*matamu*” memiliki kata dasar *mata* dan mendapat *klitik mu* Karena bentuk yang terikat secara fonologis tetapi berstatus kata. Dan kata “*matamu*” kebanyakan digunakan di daerah Jawa.

Makna Leksikal

Data 4 : *Asu*

Data kelima pada kata yang diucapkan sopir, pada kode percakapan P13 “*asu*” dalam bahasa Indonesia “*anjing*” termasuk makian berbentuk kata. Kata “*anjing*” termasuk makna leksikal karena memiliki satu arti yaitu binatang menyusui yang bisa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb. Kata “*anjing*” tergolong makian tentang binatang.

Makna Gramatikal

Data 1 : *jancok koen*

Dari data makian yang peneliti peroleh kata makian “*jancok koen*” termasuk makna gramatikal karena data diatas berarti kata makian dan sapaan. Tergantung cara mengungkapkannya. Kata “*jancok*” dalam bahasa Indonesia “*diancuk*” juga menjadi kata kebanggaan bagi komunitas masyarakat di Jawa Timur, terutama Surabaya dan sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bentuk-bentuk makian yang digunakan warga terminal Purabaya dibedakan menjadi tiga yaitu : makian berbentuk kata atau makian berbentuk dasar, makian berbentuk frase, yaitu makian yang lebih dari satu morfem, dan makian berbentuk klausa, yaitu dengan menambah pronominal dibelakang makian (makian ini jarang digunakan di terminal Purabaya). Selain itu, didalam kata makian yang biasa digunakan oleh warga terminal purabaya terdapat dua jenis makna, yaitu makna leksikal (makna yang sebenarnya) dan makna gramatikal, yaitu makna yang sifatnya berubah-ubah.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, L. W & David R. Krathwohl. (2010). Terjemahan. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Revisi Taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, Allan, Coupland, Nikolas, Adam Jaworski. 1997. *Sosiolinguistik: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka. Indonesia.
- Edward, 1983. *The Anatomy of Dirty Words*. New York: Lyle Stuart.
- Hughes, Geoffrey. 1991. *Swearing: A Social History of Foul Language, Oaths and Profanity in English*. UK: Blackwell.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Neufl, Victoria dan David B. Guralnik. 1994. *Webster's New World Dictionary*. Edisi ketiga.

NY: Macmillan.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta Duta Wacana University Press.

Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sumarsono, dkk. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Sumarsono, dan Paina Pratana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi: 2011. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*.

Pustaka Pelajar

Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

<http://www.terminalpurabayasurabaya-wikipediabahasaIndonesia.com>